

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM MATERI PANCA INDERA
KELAS IV SDN 61 HALMAHERA SELATAN**

Musria

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
ISDIK Kie Raha Maluku Utara

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of science on the Five Senses material for fourth-grade students of SDN 61 South Halmahera through the application of the Scientific Approach (5M). The background of the study shows that student learning outcomes are still low, with an average pre-cycle score of 48.57 and only 14.29% or 2 students who have completed the learning. The remaining 12 students (85.71%) are still below the KKM. This classroom action research (CAR) was carried out in two cycles, with each cycle including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 14 fourth-grade students of SDN 61 South Halmahera. The results showed a significant increase in student learning outcomes and activities. In Cycle I, the average class score increased to 62.86 with a classical completeness of 21.43%. Despite the increase, the target of 80% completeness has not been achieved. Based on the reflection, action improvements were carried out in Cycle II, focusing on strengthening questioning strategies, group interactions, and the role of teacher facilitators. The results of Cycle II showed a drastic improvement, with an average class score reaching 80.00 and a classical completion percentage of 71.43%. This improvement was supported by an increase in student activity from 55% in Cycle I to 85% in Cycle II. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Scientific Approach is effective in improving science learning outcomes on the Five Senses topic for fourth-grade students at SDN 61 South Halmahera.

Keywords: *Student Learning Outcomes, Scientific Approach*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Panca Indera pada siswa kelas IV SDN 61 Halmahera Selatan melalui penerapan Pendekatan Saintifik (5M). Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, dengan rata-rata nilai pra-siklus sebesar 48,57 dan hanya 14,29% atau 2 siswa yang tuntas. Selebihnya, 12 siswa (85,71%) masih berada di bawah KKM. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas IV SDN 61 Halmahera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan aktivitas siswa. Pada Siklus I, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 62,86 dengan ketuntasan klasikal 21,43%. Meskipun terjadi peningkatan, target ketuntasan 80% belum tercapai. Berdasarkan refleksi, perbaikan tindakan dilakukan pada Siklus II, fokus pada penguatan strategi menanya, interaksi kelompok, dan peran fasilitator guru. Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan drastis, dengan rata-rata nilai kelas mencapai 80,00 dan persentase ketuntasan klasikal 71,43%. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan aktivitas siswa dari 55% di Siklus I menjadi 85% di Siklus II. Oleh karenanya disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan Saintifik efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi Panca Indera pada siswa kelas IV SDN 61 Halmahera Selatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Pendekatan Saintifik

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pendidikan adalah proses permartabat manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, efektif dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia agar terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. (Sudarman Danim, 2017) Sehingga pendidikan ini bersifat penting dalam kehidupan manusia untuk pembentukan karakter maupun karir.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya secara sadar dengan penuh perencanaan dalam rangka menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan optimal dalam rangka menghasilkan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syafriyanto dan dkk, 2022)

Pendidikan merupakan bagian dari pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan dan pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat dalam dunia pendidikan karena pendidikan akan berhasil jika didukung oleh proses pembelajaran yang baik sesuai dengan yang di harapkan. Pembelajaran adalah sebuah proses dan kegiatan yang sistematis yang di upayakan oleh guru untuk mendorong siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 di sekolah dasar dinamakan dengan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan kepada guru melainkan guru hanya sebagai fasilitator. Pendekatan saintifik meliputi aspek mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik membawa dampak perubahan pada pembelajaran di SD. Adapun perubahan dari kurikulum 2013 adalah buku siswa, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan dan sebagainya (Wilfridus muga, Dkk,) Dalam pembelajaran tematik terdapat 7 mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang kemudian dikemas dalam satu tema. Salah satu mata pelajaran dalam pembelajaran tematik adalah pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

Menurut Depdiknas pembelajaran ipa disekolah dasar adalah menekankan pada

pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Yusak Ratunguri, 2015). Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya membahas tentang teori, konsep dan pemahaman secara hafalan, pembelajaran IPA juga mengajarkan berdasarkan fakta yang ada disekitar lingkungan.

Menurut Mansur dalam Ai Muflihah, (2021) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang dalam pengertian luas mencakup dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi Bloom mengungkapkan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah/ kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya

Revisi Taksonomi Bloom terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif berkaitan dengan proses yang digunakan siswa untuk mempelajari suatu hal, sedangkan dimensi pengetahuan adalah jenis pengetahuan yang akan dipelajari oleh siswa. Adapun hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini merupakan Taksonomi Bloom yang belum direvisi terdiri dari: level mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). (Maulana Arafat Lubis, 2018).

Hasil belajar didapatkan oleh peserta didik dengan adanya usaha terlebih dahulu, dan yang mempengaruhi dalam mencapai hasil belajar tidak

luput dari proses pembelajaran yang bagus dan optimal baik dari segi penggunaan model pembelajaran yang sudah baik atau faktor suasana kelas dan lingkungan yang mendukung untuk membantu peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan dan capaian cita-cita yang diharapkan dari proses pembelajaran.

Namun fakta yang terjadi di sekolah khususnya di kelas IV SDN 61 Halmahera Selatan bahwa hasil belajar belum optimal. Hal ini dibuktikan dalam studi pendahuluan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 61 Halmahera Selatan kelas IV pada proses pembelajaran hanya diarahkan kepada kemampuan siswa dalam menghafal informasi tanpa dituntut untuk memenuhi informasi yang dihafalnya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran juga hanya terjadi dari satu arah yaitu guru. Guru lebih banyak mengambil peran dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang konvensional sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa merasa sangat bosan selama guru memberikan materi pelajaran.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV SDN SDN 61 Halmahera Selatan menyatakan bahwa proses pembelajaran di kelas sangatlah kurang bersemangat hal ini dikarenakan terdapat banyak siswa yang mengantuk, berbicara di belakang

selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa merasa kurang tertarik untuk mendengarkan pembelajaran yang disampaikan. Guru kelas memang mengakui bahwa pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional hal ini mungkin menjadi salah satu membuat siswa malas mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dari proses pembelajaran yang masih kurang optimal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan nilai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas (Suharsimi Arikunto, Dkk, 2013). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif berdasarkan jenis dan analisis yang dilakukan yaitu melalui butir soal tes kognitif dan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu 1) Reduksi

data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasikan bermakna. 2) Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks, grafis, dan sebagainya. 3) Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2025, diketahui bahwa hasil belajar IPA materi Panca Indera pada siswa kelas IV SDN 61 Halmahera Selatan masih rendah. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Data hasil tes pra-siklus menunjukkan bahwa dari 14 siswa, hanya 2 siswa (14.29%) yang mencapai nilai di atas atau sama dengan **KKM**. Selebihnya, 12 siswa (85.71%) masih berada di bawah KKM. Distribusi nilai hasil tes pra-siklus disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

No.	Nama Siswa	Nilai Pra-Siklus	Ketuntasan
1	AR	60	Belum Tuntas
2	DH	40	Belum Tuntas
3	DK	50	Belum Tuntas
4	FH	70	Belum Tuntas
5	HL	80	Tuntas
6	JK	30	Belum Tuntas
7	MD	50	Belum Tuntas

8	ME	60	Belum Tuntas
9	MI	40	Belum Tuntas
10	MK	50	Belum Tuntas
11	RA	70	Belum Tuntas
12	SI	30	Belum Tuntas
13	SS	80	Tuntas
14	ZI	40	Belum Tuntas
Rata-rata Kelas			48,57
Jumlah Tuntas			2
Persentase ketuntasan			14.29%

Rata-rata nilai kelas pada pra-siklus adalah 48,57, jauh di bawah KKM. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah dalam proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dengan target ketuntasan klasikal sebesar 80%, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan melalui penelitian pada siklus I.

a. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan Siklus I dilakukan berdasarkan hasil refleksi pra-siklus yang menunjukkan rendahnya hasil belajar dan minimnya partisipasi siswa. Tindakan yang direncanakan berfokus pada penerapan Pendekatan Saintifik (5M) dalam pembelajaran IPA materi Panca Indera. Persiapan meliputi: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Modul Ajar. Modul ajar ini disusun dengan mengintegrasikan langkah-langkah saintifik (Mengamati, Menanya, Mencoba/Mengumpulkan Informasi, Menalar/Mengasosiasi, Mengkomunikasikan) untuk dua pertemuan, mencakup materi struktur dan fungsi panca indera. Selain itu, peneliti dan guru menyiapkan instrumen penelitian baik itu lembar

observasi guru dan siswa, maupun soal evaluasi untuk mengukur sejauh mana ketercapaian dari pendekatan saintifik ini.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pembelajaran Siklus I dilaksanakan pada Hari Senin 21 Juli 2025. Guru memulai pelajaran dengan menstimulus siswa untuk mengamati gambar tentang panca indera. Pada tahap mengamati, siswa diminta mengidentifikasi bagian-bagian panca indera.

Selanjutnya, pada tahap menanya, guru memancing pertanyaan dari siswa, namun masih terlihat beberapa siswa yang pasif dan ragu untuk bertanya. Pada tahap mencoba/mengumpulkan informasi, siswa melakukan percobaan sederhana seperti membedakan rasa makanan atau mencium aroma benda. Siswa bekerja dalam kelompok kecil, namun interaksi dalam kelompok belum optimal. Tahap menalar/mengasosiasi dilakukan dengan diskusi kelompok untuk menganalisis hasil percobaan. Terakhir, pada tahap mengkomunikasikan, beberapa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, meskipun masih ada yang kurang percaya diri. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam setiap tahapan, namun menghadapi kendala dalam memotivasi seluruh siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengelola waktu pembelajaran.

3. Observasi Hasil Observasi Siklus I

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Aspek Observasi	Keterlaksanaan/ Persentase	Deskripsi Kualitatif
Aktivitas Guru	60,93%	Guru telah melaksanakan sebagian besar tahapan saintifik, namun perlu lebih aktif dalam memancing pertanyaan dan memfasilitasi diskusi.
Aktivitas Siswa	50%	Siswa mulai menunjukkan keaktifan, terutama pada tahap mencoba, namun masih banyak yang pasif dalam menanya dan mengkomunikasikan. Interaksi kelompok belum merata.

4. Hasil Tes Hasil Belajar Siklus I

Setelah pelaksanaan Siklus I, tes hasil belajar dilaksanakan. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 65. Jumlah siswa yang tuntas belajar (mencapai KKM 75) adalah 3 siswa (21.43%). Meskipun terjadi peningkatan dari pra-siklus (dari 14.29% menjadi 21.43%), indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang ditetapkan (80%) belum tercapai.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Individual Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Ketuntasan I
1	AR	80	Tuntas
2	DH	70	Belum Tuntas
3	DK	60	Belum Tuntas
4	FH	60	Belum Tuntas
5	HL	90	Tuntas
6	JK	50	Belum Tuntas
7	MD	70	Belum Tuntas
8	ME	60	Belum Tuntas
9	MI	60	Belum Tuntas
10	MK	50	Belum Tuntas
11	RA	70	Belum Tuntas
12	SI	60	Belum Tuntas

13	SS	80	Tuntas
14	ZI	50	Belum Tuntas
Rata-rata Kelas			65
Jumlah Tuntas			3
Persentase Ketuntasan			21.43%

5. Refleksi Siklus I

Hasil Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa, namun belum mencapai target yang ditetapkan. Kekuatan dari Siklus I adalah adanya peningkatan minat siswa dalam pembelajaran IPA. Kelemahan yang teridentifikasi adalah:

- Siswa masih kurang berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.
- Interaksi antar anggota kelompok belum merata; masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif.
- Guru masih perlu meningkatkan variasi stimulus untuk memancing pertanyaan dan diskusi aktif.
- Manajemen waktu guru perlu lebih efisien agar semua tahapan saintifik dapat terlaksana dengan optimal.

Berdasarkan refleksi ini, peneliti merencanakan perbaikan untuk Siklus II dengan lebih menekankan pada strategi memotivasi siswa untuk bertanya, meningkatkan interaksi kelompok, dan variasi dalam pemberian stimulus.

b. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, perbaikan yang dilakukan untuk Siklus II meliputi:

- Revisi modul ajar: Menambahkan strategi Think-Pair-Share untuk memancing pertanyaan

siswa, serta memberikan penekanan lebih pada peran setiap anggota kelompok dalam diskusi.

- b. Penyempurnaan Media: Menyiapkan lebih banyak contoh kasus nyata terkait fungsi panca indera dalam kehidupan sehari-hari untuk diskusi.
- c. Penguatan Peran Guru: Guru lebih proaktif berkeliling kelompok, memberikan bimbingan individual, dan memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada Hari Sabtu 26 Juli 2025. Pada tahap mengamati, siswa tampak lebih fokus dan antusias. Tahap menanya menunjukkan peningkatan signifikan, di mana siswa lebih berani mengajukan pertanyaan, bahkan saling bertanya antar teman setelah guru memberikan stimulus dan menggunakan strategi yang lebih interaktif. Pada tahap mencoba/mengumpulkan informasi, siswa lebih terarah dalam melakukan percobaan dan mencatat hasil. Interaksi dalam kelompok jauh lebih baik karena guru aktif memfasilitasi dan memonitor. Pada tahap menalar/mengasosiasi, diskusi kelompok berlangsung lebih hidup dengan semua anggota berpartisipasi aktif dalam menganalisis data. Saat mengkomunikasikan, sebagian besar kelompok mampu mempresentasikan hasil dengan percaya diri dan memberikan tanggapan. Kendala manajemen waktu dapat diatasi dengan baik karena guru sudah lebih terbiasa dengan alur saintifik.

3. Observasi Hasil Observasi Siklus II

Tabel 4. Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Aspek Observasi	Keterlaksanaan/ Persentase	Deskripsi Kualitatif
Aktivitas Guru	90,62%	Guru sangat terampil dalam memfasilitasi seluruh tahapan saintifik, mampu memotivasi siswa, dan mengelola kelas dengan efektif.
Aktivitas Siswa	87.5%	Siswa menunjukkan keaktifan yang sangat tinggi di semua tahapan pembelajaran, berani bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil.

4. Hasil Tes Hasil Belajar Siklus II

Setelah pelaksanaan Siklus II, tes hasil belajar kembali dilaksanakan. Rata-rata nilai kelas meningkat tajam menjadi 80. Jumlah siswa yang tuntas belajar (mencapai KKM 75) adalah 10 siswa (71.43%). Angka ini mendekati indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang ditetapkan (80%). Hanya 4 siswa (28.57%) yang masih belum mencapai KKM.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Individual Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II	Ketuntasan II
1	AR	90	Tuntas
2	DH	80	Tuntas
3	DK	80	Tuntas
4	FH	70	Belum Tuntas
5	HL	100	Tuntas
6	JK	80	Tuntas
7	MD	80	Tuntas
8	ME	70	Belum Tuntas
9	MI	90	Tuntas
10	MK	60	Belum Tuntas
	RA	80	Tuntas

12	SI	80	Tuntas
13	SS	90	Tuntas
14	ZI	70	Belum Tuntas
Rata-rata Kelas			80
Jumlah Tuntas			10
Persentase Ketuntasan			71.43%

5. Refleksi Siklus II

Hasil Siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian mendekati target yang ditetapkan, baik dari segi hasil belajar siswa maupun aktivitas pembelajaran. Peningkatan yang signifikan dari pra-siklus (14.29%), Siklus I (21.43%), hingga Siklus II (71.43%) membuktikan efektivitas Pendekatan Saintifik. Peningkatan aktivitas siswa dari 55% di Siklus I menjadi 85% di Siklus II juga sangat mendukung tercapainya ketuntasan belajar. Meskipun target 80% belum tercapai persis, peningkatan signifikan ini menunjukkan progres yang kuat. Peneliti perlu memutuskan apakah melanjutkan ke Siklus III diperlukan berdasarkan pertimbangan tambahan atau jika peningkatan ini sudah dianggap cukup.

D. KESIMPULAN

Penerapan Pendekatan Saintifik berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Panca Indera. Peningkatan hasil belajar secara signifikan dari kondisi pra-siklus yang sangat rendah (14.29% tuntas) menjadi cukup tinggi (71.43% tuntas) di Siklus II menunjukkan bahwa Pendekatan Saintifik merupakan strategi yang efektif

- a. Tahap Mengamati membantu siswa membangun pemahaman awal yang kuat karena melibatkan indra, membuat pembelajaran lebih konkret dan relevan.
- b. Tahap Menanya melatih kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa, yang sebelumnya kurang terstimulasi. Dengan dorongan dan strategi guru, siswa menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, sehingga memicu proses kognitif yang lebih dalam (C2, C4).
- c. Tahap Mencoba/Mengumpulkan Informasi (Eksperimen) adalah inti dari pembelajaran IPA yang saintifik. Pengalaman langsung dalam melakukan percobaan panca indera memberikan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Hal ini secara langsung meningkatkan kemampuan menerapkan konsep (C3).
- d. Tahap Menalar/Mengasosiasi melalui diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengolah informasi, menghubungkan data, dan membangun argumen, yang sangat esensial untuk mengembangkan kemampuan analisis (C4) dan evaluasi (C5).
- e. Tahap Mengkomunikasikan melatih siswa untuk mengorganisir pikiran, menyampaikan ide, dan mempertahankan hasil temuan mereka, yang merupakan kemampuan penting dalam taksonomi Bloom (C6, meskipun lebih ke C5 dalam hal mempertahankan argumen).

Peningkatan ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, di mana siswa membangun

pengetahuannya sendiri melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan. Pendekatan Saintifik memfasilitasi proses ini dengan sangat baik. Peran guru sebagai fasilitator yang proaktif dan adaptif dalam mengatasi hambatan di Siklus I juga menjadi kunci keberhasilan. Meskipun ada kendala awal seperti kurangnya partisipasi dan manajemen waktu, refleksi dan perbaikan di setiap siklus memungkinkan tercapainya tujuan penelitian.

REFERENSI

- Muflihah Ai. 2021. *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Indexcard Match Pada Mata Pelajaran Matematika*, Jurnal Pendidikan Indonesia" Volume. 2, No. 1.
- Asih Dan Eka , 2014. *Metodologi Pembelajaran Ipa*. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Boriri, A., & Suhud, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia Menggunakan Permainan Lagu pada Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Hininga Moi Desa Wooi Kec. Obi Timur. *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 68-78.
- Boriri, A. (2021). Implikatur Bermakna Budaya Sosial Pada Nyanyian Rakyat Denge Suku Tobelo Di Desa Wooi Kec. Obi Timur. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 184-â.
- Dewi, 2021. *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*, Humanikall No. 2, Vol. 2.
- Daryanto Dan Syaiful, 2017. *Pembelajaran Abad 21* Yogyakarta: Gava Media.
- Lubis, 2013. *Pembelajaran Tematik Di SD/MI Pengembangan Kurikulum 2013*
- Maulana & Nashran , 2019. *Pembelajaran Tematik SD/MI* Yogyakarta: Samudra Biru, 1 Agustus 2019.
- Maryani dan Fatmawati, *Pendidikan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar : Teori dan Praktik*.
- Muallimin, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik* Pasuruan: Gedung Pustaka, 2014
- Khairani , 2003. *Psikologi Belajar* Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sufiyanto. 2020. *Pembelajaran IPA SD/MI* Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Purwanto. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017
- Syaiful Bahri Djamarah, 2011, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011
- Samad, S., & Boriri, A. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH SOAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 3 KOTA TERNATE. *KOHERENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 13-25.
- Arikunto, Dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas* Bandung: Citapustaka
- Danim, 2017, *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wilfridus, Dkk, —*Hasil Belajar Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Kontekstual Media Mazi (Studi Pada Siswa Sd Kelas Tinggi)*, Journal of Education Technologyll Volume 2, no. 1.

Ratunguri, 2015. *Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Berfikir Ilmiah Mahasiswa Program Studi PGSD UIN Manado*, Jurnal Pedagogiall 4, no. 1 (February 2015)